

**LAPORAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS PESANTREN
DAN MADRASAH**

***"PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM
PENDIDIKAN ISLAM, BAHASA ARAB DAN KOMUNIKASI ISLAM DI
DESA BUNGBULANG KABUPATEN GARUT "***

Diajukan sebagai laporan akhir pengabdian masyarakat kolaborasi dosen dan mahasiswa
Program Pascasarjana Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung Tasikmalaya Semester Ganjil
Tahun 2023



**UNIVERSITAS ISLAM
KH RUHIAT CIPASUNG**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM KH. RUHIAT CIPASUNG
TASIKMALAYA
2023**

PENGESAHAN

Laporan Pengabdian Masyarakat Kolaborasi Dosen Mahasiswa ini dilaksanakan dalam pemenuhan tugas Tridarma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan atas kerjasama Dosen dan Mahasiswa serta masyarakat yang menerima manfaat.

Nama Dosen : 1. Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak, M.Pd., M.Si.
2. Dr. H. Ahmad Subki, Lc., M.Sy.
3. Dr. H. Endang Solihin, M.Si.
4. Dr. H. Ahmad Mizar, MA.
5. Dr. Rudiana, S.Th.I., M.Pd.
6. Dr. H. Buhori, M., M.Ag.
7. Dr. Iis Suhayati, M.Ag.
8. Dr. Rully Permata, M.M.Pd.
9. Dr. H. Miftarurrahman, MA.
10. Dr. Cecep Solih, MA.
11. Dr. Isti'anah, M.Ag.
12. Dr. KH. Thayyib Baktiar Zaini, MA.

Judul Laporan :

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM, BAHASA ARAB DAN KOMUNIKASI ISLAM DI DESA BUNGBULANG KABUPATEN GARUT

Telah disetujui oleh Direktur Pascasarjana dan telah didesiminasikan di hadapan sidang majelis Universitas Islam KH. Ruhiat (UNIK) Cipasung Tasikmalaya serta siap dipublikasikan di Jurnal Edupesantren.



Tasikmalaya Maret 2023
Direktur,

Dr. KH. Tatang Astarudin, M.Ag.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia sebagai sebuah bangsa dan Negara sangatlah besar dan memiliki sejarah dengan tradisi yang besar (the grid tradition). Bangunan-bangunan Masjid Baiturrahman (Aceh), Masjid Agung Medan, Demak, Kudus, serta masjid-masjid di seluruh kepulauan Nusantara, Candi Borobudur, Candi Prambanan, serta berbagai peninggalan nenek moyang bangsa ini menggambarkan warisan kebudayaan yang luhur Indonesia dengan kondisi geografis, sumber daya alam, dan kekayaan lainnya yang kayaraya menurut Multatuli bahkan disebut sebagai Zamrut di Khatulistiwa. Ribuan pulau dan suku bangsa tersebar di seluruh penjuru negeri ini, sehingga menambah kebesaran negeri ini. Kerajaan-kerajaan Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Sriwijaya, Singosari, Majapahit, Mataram, Gowa, Ternate dan Tidore, dan berbagai kerajaan yang pernah jaya bukan hanya perkasa di wilayah Nusantara, tetapi hingga ke mancanegara seperti Siam, Cina, dan sebagainya. Karena kekayaan sumber daya alam dan kesuburan tanah air Nusantara itulah membuat bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda hingga Jepang tertarik dan kemudian menjajah Indonesia hingga ratusan tahun.

Pasca kemerdekaan tahun 1945 Indonesia dengan jatuh dan bangun menjadi bangsa yang disegani bukan hanya di wilayah Asia Tenggara dan Asia, tetapi di negeri-negeri lain. Kepemimpinan Soekarno dengan segala kelebihan dan kekurangannya bahkan menjadikannya bangsa-bangsa lain menghormati Indonesia dan termasuk pelopor lahirnya negara-negara non-blok bersama India, Mesir, dan Jugoslavia kala itu. Tetapi masalah-masalah terorisme, korupsi, dan persengketaan soal kepemilikan pulau Ambalat dan lain-lain, membuat Indonesia mengalami penurunan martabat di hadapan beban dan bangsa-bangsa lain. Di bidang olahraga yang selama ini tangguh seperti bulutangkis dan sepakbola Indonesia menunjukkan penurunan prestasi yang tajam, yang menambah beban dan luruhnya penghormatan bangsa lain. Dengan tetap harus menyimpan dan menawarkan optimism, segala masalah berat itu selain harus menjadikan seluruh anak bangsa waspada dan sadar diri, sekaligus dituntut untuk bangkit dan memperbaiki diri menuju kejayaan masa depan.

Bangsa Indonesia sesungguhnya masih memiliki potensi dan peluang besar untuk bangkit menjadi kekuatan besar. Menjadi bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, bersatu, bermartabat, dan berdaulat sebagaimana cita-cita kemerdekaan. Dengan jumlah penduduk sebesar 237 juta, sumberdaya dan kekayaan alam yang masih melimpah, dan keragaman suku bangsa serta golongan yang memiliki nilai-nilai religiusitas dan budaya yang secara potensial masih kuat, merupakan peluang

untuk bangsa Indonesia mengejar ketertinggalan dan kemudian menjadi bangsa yang besar di hadapan bangsa-bangsa lain. Dengan modal pertumbuhan ekonomi yang menurut banyak kalangan seperti *Price Waterhouse Coopers (2006)*, Indonesia pada periode 2005-2050 diprediksi akan menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa lain, bahkan dengan tingkat GDP yang tinggi setelah India(7,6) dan setingkat diatas Cina(6,3) dan negeri-negeri maju lainnya yakni dengan rata-rata GDP 7,3 dalam hitungan USD (Bambang Sudibyo, 2011: 15). Demikian pula perkembangan demokrasi yang semakin mekar, karena dengan iklim demokrasi yang kondusif maka akan terbuka peluang untuk maju di bidang lain.

Indonesia sungguh telah melewati masa panjang dari kemerdekaannya dengan dinamika perkembangan dan masalah yang kompleks. Di satu pihak menunjukkan kemajuan-kemajuan yang berarti dalam kehidupannya terutama di bidang kualitas sumberdaya intelektual dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi. Corak kehidupan yang berorientasi serba materi (materialisme), kesenangan (hedonisme), sikap menerabas (pragmatisme), kehidupan serba bebas (liberalisme), dan sikap hidup mendunia yang memperlemah ikatan-ikatan budaya (globalisme), tumbuh dan berkembang demikian sistematis yang mempengaruhi daya tahan dan sikap kebangsaan. Hal serupa menunjukkan bahwa sebagian anak bangsa yang melakukan berbagai penyimpangan dan tindakan-tindakan yang merugikan hajat hidup public tersebut menggambarkan gejala peluruhan nilai-nilai kebangsaan tersebut dibiarkan meluas maka akan memperlemah sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara, sehingga pada jangka panjang akan mengancam eksistensi dan masa depan bangsa Indonesia.

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Dalam kaidah sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat.

Geertz (1992:13), mengatakan bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan.

Diduga kuat bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Dewasa ini seiring dengan bertambahnya masyarakat muslim kelas menengah atas, dan juga kesadaran berindustri yang tinggi, serta dampak yang paling di pengaruhi oleh kedua faktor tersebut adalah dana zakat, infaq serta shodakoh yang tinggi, menjadikan potensi zakat di atas angka 286 Triliun, meski dana yang terkumpul ataupun terdata sekitar 3,7 Triliun pada tahun lalu. Dana yang sebesar ini jika di olah di tangan lembaga yang benar akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang besar khususnya pada masyarakat miskin Indonesia.

Potensi dana zakat yang terhimpun dan tersalurkan oleh berbagai lembaga LAZ ataupun Baznas perlu penanganan khusus supaya terhindar dari kemubaziran yang ada. Contoh dari kemubadziran itu jika zakat infaq maupun shodakoh serta wakaf hanya di pakai konsumtif dan tidak di berdayakan, seperti hanya memberi makan seorang fakir miskin itu baik akan tetapi tidak bisa memperdayakan lebih untuk kehidupan mereka selanjutnya.

Pendampingan yang dimaksud adalah adanya satu kelompok orang pengurus atau pengelola lembaga penyalur zakat, infaq, dan shodaqoh serta wakaf yang telah resmi terdata oleh pemerintah dapat memberi pelatihan dan pemberian dana untuk mengentaskan kemiskinan yang ada di are yang mereka naungi untuk di perdayakan jangka pendek dan menengah. Hal ini dipastikan akan mendapat sambutan yang luar biasa bagi masyarakat atau pemerintah setempat dalam mengentaskan kemiskinan yang ada di suatu are tersebut. Pelatihan bagi pelatih pemberdayaan juga diperlukan, agar sumber daya manusia tidak mubadzir, pelatihan untuk melatih manajemen, ketrampilan dan hal -- hal yang di perlukan agar bisa mengentaskan kemiskinan adalah hal yang mutlak di harus di punyai oleh pelatih pemberdayaan masyarakat tersebut.

Pemberdayaan yang di maksud disini adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin untuk mengentaskan dari kemiskinan, kemungkinan besar para penjual dari kalangan masyarakat ini kalah dalm hal manajemen, baik dalam hal cash flow, target pasar, cara pengolahan produk, iklan produk dan berbagai kendala manajemen yang lainnya. Oleh sebab itu, peneliti mengedepankan focus penelitian pada *“Pengembangan Potensi Pendidikan keagamaan Masyarakat dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”*.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Program

1.2.1. Identifikasi Program

1. Kurangnya SDM di bidang Keagamaan di Desa Bungbulang. Program yang ditawarkan untuk masalah ini adalah seminar-seminar terkait motivasi pendidikan keagamaan.

2. Tidak adanya lembaga pendidikan keagamaan Resmi seperti Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) di Desa Bungbulang. Program yang ditawarkan adalah Pembentukan lembaga DTA dan seminar calon-calon guru Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA).
3. Kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan di Desa Bungbulang. Program yang ditawarkan adalah motivasi pendidikan di tiap sekolah.

1.2.2. Pembatasan Program

1. Program Pengembangan Potensi Pendidikan Keagamaan Masyarakat Desa Bungbulang
2. Program Pemberdayaan Ekonomi masyarakat di Desa Bungbulang.

1.3. Perumusan Program

- 1.3.1. Bagaimana mengembangkan Potensi Pendidikan Keagamaan Masyarakat Desa
- 1.3.2. Bagaimana mengembangkan Program Pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk menyelesaikan masalah Perekonomian di Desa Bungbulang.

1.4. Tujuan Pengabdian Masyarakat

- 1.4.1. Untuk mengetahui Bagaimana Potensi Pendidikan Keagamaan di Desa Bugbulang.
- 1.4.2. Untuk mengetahui Bagaimana Program Pemberdayaan Home industry dapat mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat Desa Bungbulang.

1.5. Manfaat Program

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. untuk pengembangan dunia pendidikan keagamaan
2. untuk pengembangan dunia Hukum dan Ekonomi Islam sesuai syari'at.

1.5.2. Manfaat praktis

Yaitu manfaat yang bersifat praktis operasional, yaitu:

1. untuk pengembangan dunia pendidikan keagamaan di Desa Bungbulanng.
2. untuk pengembangan hukum muamalah di Desa Bungbulang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.6. Latar belakang

Indonesia sebagai sebuah bangsa dan Negara sangatlah besar dan memiliki sejarah dengan tradisi yang besar (the grid tradition). Bangunan-bangunan Masjid Baiturrahman (Aceh), Masjid Agung Medan, Demak, Kudus, serta masjid-masjid di seluruh kepulauan Nusantara, Candi Borobudur, Candi Prambanan, serta berbagai peninggalan nenek moyang bangsa ini menggambarkan warisan kebudayaan yang luhur Indonesia dengan kondisi geografis, sumber daya alam, dan kekayaan lainnya yang kayaraya menurut Multatuli bahkan disebut sebagai Zamrut di Khatulistiwa. Ribuan pulau dan suku bangsa tersebar di seluruh penjuru negeri ini, sehingga menambah kebesaran negeri ini. Kerajaan-kerajaan Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Sriwijaya, Singosari, Majapahit, Mataram, Gowa, Ternate dan Tidore, dan berbagai kerajaan yang pernah jaya bukan hanya perkasa di wilayah Nusantara, tetapi hingga ke mancanegara seperti Siam, Cina, dan sebagainya. Karena kekayaan sumber daya alam dan kesuburan tanah air Nusantara itulah membuat bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda hingga Jepang tertarik dan kemudian menjajah Indonesia hingga ratusan tahun.

Pasca kemerdekaan tahun 1945 Indonesia dengan jatuh dan bangun menjadi bangsa yang disegani bukan hanya di wilayah Asia Tenggara dan Asia, tetapi di negeri-negeri lain. Kepemimpinan Soekarno dengan segala kelebihan dan kekurangannya bahkan menjadikannya bangsa-bangsa lain menghormati Indonesia dan termasuk pelopor lahirnya negara-negara non-blok bersama India, Mesir, dan Jugoslavia kala itu. Tetapi masalah-masalah terorisme, korupsi, dan persengketaan soal kepemilikan pulau Ambalat dan lain-lain, membuat Indonesia mengalami penurunan martabat di hadapan beban dan bangsa-bangsa lain. Di bidang olahraga yang selama ini tangguh seperti bulutangkis dan sepakbola Indonesia menunjukkan penurunan prestasi yang tajam, yang menambah beban dan luhunya penghormatan bangsa lain. Dengan tetap harus menyimpan dan menawarkan optimism, segala masalah berat itu selain harus menjadikan seluruh anak bangsa waspada dan sadar diri, sekaligus dituntut untuk bangkit dan memperbaiki diri menuju kejayaan masa depan.

Bangsa Indonesia sesungguhnya masih memiliki potensi dan peluang besar untuk bangkit menjadi kekuatan besar. Menjadi bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, bersatu, bermartabat, dan berdaulat sebagaimana cita-cita kemerdekaan. Dengan jumlah penduduk sebesar 237 juta, sumberdaya dan kekayaan alam yang masih melimpah, dan keragaman suku bangsa serta golongan yang memiliki nilai-nilai religiusitas dan budaya yang secara potensial masih kuat, merupakan peluang untuk bangsa Indonesia mengejar ketertinggalan dan kemudian menjadi bangsa yang

besar di hadapan bangsa-bangsa lain. Dengan modal pertumbuhan ekonomi yang menurut banyak kalangan seperti *Price Waterhouse Coopers (2006)*, Indonesia pada periode 2005-2050 diprediksi akan menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa lain, bahkan dengan tingkat GDP yang tinggi setelah India(7,6) dan setingkat diatas Cina(6,3) dan negeri-negeri maju lainnya yakni dengan rata-rata GDP 7,3 dalam hitungan USD (Bambang Sudibyo, 2011: 15). Demikian pula perkembangan demokrasi yang semakin mekar, karena dengan iklim demokrasi yang kondusif maka akan terbuka peluang untuk maju di bidang lain.

Indonesia sungguh telah melewati masa panjang dari kemerdekaannya dengan dinamika perkembangan dan masalah yang kompleks. Di satu pihak menunjukkan kemajuan-kemajuan yang berarti dalam kehidupannya terutama di bidang kualitas sumberdaya intelektual dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi. Corak kehidupan yang berorientasi serba materi (*materialisme*), kesenangan (*hedonisme*), sikap menerabas (*pragmatisme*), kehidupan serba bebas (*liberalisme*), dan sikap hidup mendunia yang memperlemah ikatan-ikatan budaya (*globalisme*), tumbuh dan berkembang demikian sistematis yang mempengaruhi daya tahan dan sikap kebangsaan. Hal serupa menunjukkan bahwa sebagian anak bangsa yang melakukan berbagai penyimpangan dan tindakan-tindakan yang merugikan hajat hidup public tersebut menggambarkan gejala peluruhan nilai-nilai kebangsaan tersebut dibiarkan meluas maka akan memperlemah sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara, sehingga pada jangka panjang akan mengancam eksistensi dan masa depan bangsa Indonesia.

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Dalam kaidah sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat.

Geertz (1992:13), mengatakan bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan.

Diduga kuat bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Dewasa ini seiring dengan bertambahnya masyarakat muslim kelas menengah atas, dan juga kesadaran berindustri yang tinggi, serta dampak yang

paling di pengaruhi oleh kedua faktor tersebut adalah dana zakat, infaq serta shodakoh yang tinggi , menjadikan potensi zakat di atas angka 286 Triliun, meski dana yang terkumpul ataupun terdata sekitar 3,7 Triliun pada tahun lalu. Dana yang sebesar ini jika di olah di tangan lembaga yang benar akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang besar khususnya pada masyarakat miskin Indonesia.

Potensi dana zakat yang terhimpun dan tersalurkan oleh berbagai lembaga LAZ ataupun Baznas perlu penanganan khusus supaya terhindar dari kemubaziran yang ada. Contoh dari kemubadziran itu jika zakat infaq maupun shodakoh serta wakaf hanya di pakai konsumtif dan tidak di berdayakan, seperti hanya memberi makan seorang fakir miskin itu baik akan tetapi tidak bisa memperdayakan lebih untuk kehidupan mereka selanjutnya.

Pendampingan yang dimaksud adalah adanya satu kelompok orang pengurus atau pengelola lembaga penyalur zakat, infaq, dan shodaqoh serta wakaf yang telah resmi terdata oleh pemerintah dapat memberi pelatihan dan pemberian dana untuk mengentaskan kemiskinan yang ada di are yang mereka naungi untuk di perdayakan jangka pendek dan menengah. Hal ini dipastikan akan mendapat sambutan yang luar biasa bagi masyarakat atau pemerintah setempat dalam mengentaskan kemiskinan yang ada di suatu are tersebut. Pelatihan bagi pelatih pemberdayaan juga diperlukan , agar sumber daya manusia tidak mubadzir , pelatihan untuk melatih manajemen, ketrampilan dan hal -- hal yang di perlukan agar bisa mengentaskan kemiskinan adalah hal yang mutlak di harus di punyai oleh pelatih pemberdayaan masyarakat tersebut.

Pemberdayaan yang di maksud disini adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin untuk mengentaskan dari kemiskinan, kemungkinan besar para penjual dari kalangan masyarakat ini kalah dalm hal manajemen, baik dalam hal cash flow , target pasar, cara pengolahan produk , iklan produk dan berbagai kendala manajemen yang lainnya. Oleh sebab itu, peneliti mengedepankan focus penelitian pada *“Pengembangan Potensi Pendidikan keagamaan Masyarakat dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”*.

1.7. Identifikasi dan Pembatasan Program

1.7.1. Identifikasi Program

4. Kurangnya SDM di bidang Keagamaan di Desa Bungbulang. Program yang ditawarkan untuk masalah ini adalah seminar-seminar terkait motivasi pendidikan keagamaan.
5. Tidak adanya lembaga pendidikan keagamaan Resmi seperti Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) di Desa Bungbulang. Program yang ditawarkan adalah

Pembentukan lembaga DTA dan seminar calon-calon guru Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA).

6. Kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan di Desa Bungbulang. Program yang ditawarkan adalah motivasi pendidikan di tiap sekolah.

1.7.2. Pembatasan Program

3. Program Pengembangan Potensi Pendidikan Keagamaan Masyarakat Desa Bungbulang
4. Program Pemberdayaan Ekonomi masyarakat di Desa Bungbulang.

1.8. Perumusan Program

1.8.1. Bagaimana mengembangkan Potensi Pendidikan Keagamaan Masyarakat Desa

1.8.2. Bagaimana mengembangkan Program Pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk menyelesaikan masalah Perekonomian di Desa Bungbulang.

1.9. Tujuan Pengabdian Masyarakat

1.9.1. Untuk mengetahui Bagaimana Potensi Pendidikan Keagamaan di Desa Bugbulang.

1.9.2. Untuk mengetahui Bagaimana Program Pemberdayaan Home industry dapat mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat Desa Bungbulang.

1.10. Manfaat Program

1.10.1. Manfaat Teoritis

1. untuk pengembangan dunia pendidikan keagamaan
2. untuk pengembangan dunia Hukum dan Ekonomi Islam sesuai syari'at.

1.10.2. Manfaat praktis

Yaitu manfaat yang bersifat praktis operasional, yaitu:

3. untuk pengembangan dunia pendidikan keagamaan di Desa Bungbulanng.
4. untuk pengembangan hukum muamalah di Desa Bungbulang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

4.1. LANDASAN TEORI

4.1.1. Pengertian Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau. Karena itu menurut Hinduisme, agama sebagai kata benda berfungsi memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan realitas tertinggi, sesama manusia dan alam sekitarnya. Ketidak kacauan itu disebabkan oleh penerapan peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai dan diberlakukan.

Pengertian itu jugalah yang terdapat dalam kata *religion* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *religio* (bahasa Latin), yang berakar pada kata *religare* yang berarti mengikat. Dalam pengertian *religio* termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkannya hubungannya dengan realitas tertinggi (vertikal) dalam penyembahan dan hubungannya secara horizontal (Sumardi, 1985:71).

Islam juga mengadopsi kata agama, sebagai terjemahan dari kata *Al-Din* seperti yang dimaksudkan dalam *Al-Qur'an* surat 3 : 19 (Zainul Arifin Abbas, 1984 : 4). Agama Islam disebut *Din* dan *Al-Din*, sebagai lembaga Ilahi untuk memimpin manusia untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Secara fenomenologis, Agama Islam dapat dipandang sebagai *Corpus syari'at* yang diwajibkan oleh Tuhan yang harus dipatuhinya, karena melalui *syari'at* itu hubungan manusia dengan Allah menjadi utuh. Cara pandang ini membuat agama berkonotasi kata benda sebab agama dipandang sebagai himpunan doktrin.

Komaruddin Hidayat seperti yang dikutip oleh Muhammad Wahyuni Nifis (Andito ed, 1998:47) lebih memandang agama sebagai kata kerja, yaitu sebagai sikap keberagamaan atau kesolehan hidup berdasarkan nilai-nilai ke Tuhanan. Walaupun kedua pandangan itu berbeda sebab ada yang memandang agama sebagai kata benda dan sebagai kata kerja. Tapi keduanya sama-sama memandang sebagai suatu sistem keyakinan untuk mendapatkan keselamatan disini dan diseberang sana. Dengan agama orang mencapai realitas yang tertinggi. Brahman dalam Hinduisme, Bodhisatwa dalam Buddhisme Mahayana, sebagai Yahweh yang diterjemahkan "Tuhan" (Ulangan 6:3) dalam agama Kristen, Allah subhana wata'ala dalam Islam. Sijabat telah merumuskan agama sebagai berikut: "Agama adalah keprihatinan maha luhur dari manusia yang terungkap selaku jawabannya terhadap panggilan dari yang Maha Kuasa dan Maha Kekal. Keprihatinan yang maha luhur itu diungkapkan dalam

hidup manusia, pribadi atau kelompok terhadap Tuhan, terhadap manusia dan terhadap alam semesta raya serta isinya” (Sumardi, 1985:75).

4.1.2. Pengertian Kebudayaan.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(1996: 149), disebutkan bahwa: “budaya “ adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dll). Sedang ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli Antropogi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, way of life, dan kelakuan.

Menurut Ki Hadjar Dewantoro Kebudayaan adalah "sesuatu" yang berkembang secara kontinyu, konvergen, dan konsentris. Jadi Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, baku atau mutlak. Kebudayaan berkembang seiring dengan perkembangan evolusi batin maupun fisik manusia secara kolektif.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material.

4.1.3. Hubungan antara Agama dan Kebudayaan.

Seperti halnya kebudayaan agama sangat menekankan makna dan signifikansi sebuah tindakan. Karena itu sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan agama bahkan sulit dipahami kalau perkembangan sebuah kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama. Sesungguhnya tidak ada satupun kebudayaan yang seluruhnya didasarkan pada agama. Untuk sebagian kebudayaan juga terus ditantang oleh ilmu pengetahuan, moralitas secular, serta pemikiran kritis.

Meskipun tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi system kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan pun dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama di interpretasikan/ bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut Sang –Illahi tidak akan mendapatkan makna manusiawi yang tegas tanpa mediasi budaya, dalam masyarakat Indonesia saling mempengaruhi antara agama dan kebudayaan sangat terasa. Praktik inkulturasi dalam upacara keagamaan hampir umum dalam semua agama.

Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi

dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya.

Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan mempengaruhi. Ada paradigma yang mengatakan bahwa "Manusia yang beragama pasti berbudaya tetapi manusia yang berbudaya belum tentu beragama".

Jadi agama dan kebudayaan sebenarnya tidak pernah bertentangan karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang mati, tapi berkembang terus mengikuti perkembangan jaman. Demikian pula agama, selalu bisa berkembang di berbagai kebudayaan dan peradaban dunia.

Jika kita teliti budaya Indonesia, budaya itu terdiri dari 5 lapisan. Lapisan itu diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu, Buddha, Islam dan Kristen (Andito, ed,1998:77-79).

Lapisan pertama adalah agama pribumi yang memiliki ritus-ritus yang berkaitan dengan penyembahan roh nenek moyang yang telah tiada atau lebih setingkat yaitu Dewa-dewa suku seperti sombaon di Tanah Batak, agama Merapu di Sumba, Kaharingan di Kalimantan. Berhubungan dengan ritus agama suku adalah berkaitan dengan para leluhur menyebabkan terdapat solidaritas keluarga yang sangat tinggi. Oleh karena itu maka ritus mereka berkaitan dengan tari-tarian dan seni ukiran, Maka dari agama pribumi bangsa Indonesia mewarisi kesenian dan estetika yang tinggi dan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat luhur.

Lapisan kedua adalah Hinduisme, yang telah meninggalkan peradaban yang menekankan pembebasan rohani agar atman bersatu dengan Brahman maka dengan itu ada solidaritas mencari pembebasan bersama dari penindasan sosial untuk menuju kesejahteraan yang utuh. Solidaritas itu diungkapkan dalam kalimat Tat Twam Asi, aku adalah engkau.

Lapisan ketiga adalah agama Buddha, yang telah mewariskan nilai-nilai yang menjauhi ketamakan dan keserakahan. Bersama dengan itu timbul nilai pengendalian diri dan mawas diri dengan menjalani 8 tata jalan keutamaan.

Lapisan keempat adalah agama Islam yang telah menyumbangkan kepekaan terhadap tata tertib kehidupan melalui syari'ah, ketaatan melakukan shalat dalam lima waktu, kepekaan terhadap mana yang baik dan mana yang jahat dan melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat (amar makruf nahi munkar) berdampak pada pertumbuhan akhlak yang mulia. Inilah hal-hal yang disumbangkan Islam dalam pembentukan budaya bangsa.

Lapisan kelima adalah agama Kristen, baik Katholik maupun Protestan. Agama ini menekankan nilai kasih dalam hubungan antar manusia. Tuntutan kasih

yang dikemukakan melebihi arti kasih dalam kebudayaan sebab kasih ini tidak menuntut balasan yaitu kasih tanpa syarat. Kasih bukan suatu cetusan emosional tapi sebagai tindakan konkrit yaitu memperlakukan sesama seperti diri sendiri. Atas dasar kasih maka gereja-gereja telah memelopori pendirian Panti Asuhan, rumah sakit, sekolah-sekolah dan pelayanan terhadap orang miskin.

Apakah gunanya menggunakan pendekatan kebudayaan terhadap agama. Yang terutama adalah kegunaannya sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan yang dipunyai oleh sebuah masyarakat dan para warganya. Kegunaan kedua, sebagai hasil lanjutan dari kegunaan utama tersebut, adalah untuk dapat mengarahkan dan menambah keyakinan agama yang dipunyai oleh para warga masyarakat tersebut sesuai dengan ajaran yang benar menurut agama tersebut, tanpa harus menimbulkan pertentangan dengan para warga masyarakat tersebut. yang ketiga, seringkali sesuatu keyakinan agama yang sama dengan keyakinan yang kita punyai itu dapat berbeda dalam berbagai aspeknya yang lokal. Tetapi, dengan memahami kondisi lokal tersebut maka kita dapat menjadi lebih toleran terhadap aspek-aspek lokal tersebut, karena memahami bahwa bila aspek-aspek lokal dari keyakinan agama masyarakat tersebut dirubah maka akan terjadi perubahan-perubahan dalam berbagai pranata yang ada dalam masyarakat tersebut yang akhirnya akan menghasilkan perubahan kebudayaan yang hanya akan merugikan masyarakat tersebut karena tidak sesuai dengan kondisi-kondisi lokal lingkungan hidup masyarakat tersebut.

4.1.4. Contoh hubungan agama dan kebudayaan di dalam kehidupan sehari-hari

1. Ketika seseorang berpindah agama cara berfikir dan cara hidupnya dapat berubah secara signifikan. dapat dilihat seseorang yang beragama Kristen pindah menjadi agama islam maka pandangan hidupnya akan berubah pula, missal: cara pandang mereka dalam berpakaian ketika mereka beragama Kristen cara berpakaian mereka kurang menutup aurat tetapi ketika mereka telah beragama islam cara berpakaian mereka menutup aurat.
2. Ketika ibadah hari raya idul fitri, hari raya ini dalam praktiknya tidak lagi menjadi perayaan “khas” penganut agama islam tetapi sudah lebih merupakan tradisi bagi segenap masyarakat Indonesia. Saling maaf memaafkan yang dulu tidak pernah terjadi di negeri-negeri timur tengah tetapi masyarakat Indonesia justru di jadikan momemtum untuk membangun kembali tali persaudaraan seta kesetiakawanan lintas etnoreligius.
3. Budaya Ngaben yang merupakan upacara kematian bagi umat hindu Bali yang sampai sekarang masih terjaga kelestariannya.

4.1.5. Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius (beragama dan berwatak keagamaan) dan berkebudayaan (berprilaku atas dasar nilai-nilai kebudayaan yang dianut) yang luhur atau utama. Karena itu baik dalam kehidupan bangsa pada umumnya dan pendidikan pada khususnya, kedudukan agama khususnya pendidikan agama dan budaya menjadi sangat penting. Agama, melalui ajaran maupun peran pemeluknya memiliki pertautan dengan kehidupan kebangsaan. Agama ketika menyatu dengan kehidupan pemeluknya mensyaratkan adanya internalisasi, yakni penghayatan dan penjelmaan dari ketuhanan ajaran tersebut dalam kehidupan pemeluknya. Namun integrasi agama dengan pemeluknya melalui internalisasi nilai selalu memiliki dinamika antara hal-hal yang *imanen* dan *transenden*, sehingga melahirkan corak keberagamaan yang kompleks, termasuk integrasi antara Islam dan keindonesiaan (Abdullah, 1974: 8).

Karena bangsa ini hidup dengan agama dan kebudayaan, maka pendidikan nasional mengakomodasikan dan mengintegrasikan kedua nilai-nilai tersebut dalam keseluruhan proses dan tujuannya. Disinilah pentingnya pendidikan khususnya pendidikan karakter yang berbasis dalam nilai-nilai agama, disamping nilai-nilai yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia. Khusus pendidikan karakter yang berbasis pada agama, memiliki pondasi yang kokoh sebab agama memiliki dasar-dasar nilai *fundamental* dan *universal* tentang kehidupan, termasuk kehidupan dibidang moral atau akhlak untuk menjadikan manusia berada dalam fitrahnya selaku makhluk Tuhan yang beradab.

Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Mahasegala-galanya, hidup tidak sekedar didunia tetapi juga dihari akhirat kelak. Pandangan hidup Muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan sunah Nabi, teladan hidupnya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya ialah menjalankan ibadah kekhilafahan dimuka bumi, karya hidupnya ialah amal shalih, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai factor MOTIVASI (pendorong untuk bertindak benar, baik, etis, dan maslahat), PROFETIK (menjadi risalah yang menjadi arah kehidupan) KRITIK (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar) KREATIF (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri atau orang lain) INTEGRATIF (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik) SUBLIMATIF (memberikan proses menyucikan diri dalam kehidupan) dan LIBERATIF (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).

4.1.6. Pengertian Zakat

Secara etimologi (bahasa) kata zakat merupakan kata dasar (masdar) dari (الزكاة). Zakat yang berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Sesuatu itu zaka, berarti tumbuh dan berkembang, dan seseorang itu zaka, berarti orang itu baik, ditinjau dari sudut bahasa, adalah suci, tumbuh, berkah, dan terpuji : semua digunakan dalam Qur'an dan hadis. Kata dasar zakat berarti bertambah dan tumbuh, sehingga bisa dikatakan, tanaman itu zaka, artinya tumbuh, sedang setiap sesuatu yang bertambah disebut zaka artinya bertambah. Bila satu tanaman tumbuh tanpa cacat, maka kata zakat disini berarti bersih.

Dalam terminologi fikih, zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak, disamping berarti mengeluarkan sejumlah itu sendiri demikian Qardhawi mengutip pendapat Zamakhsari. Jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu menambah banyak, membuat lebih berarti, dan melindungi kekayaan itu dari kebinasaan. Sedangkan menurut terminology syariat, zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syariat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.

Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dan pengertian menurut istilah sangat nyata dan erat sekali. Bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah suci dan bersih (baik).

4.1.7. Jenis-jenis zakat

Zakat dibagi menjadi dua yaitu zakat fitri (nafs) dan zakat harta (maal), adapun zakat maal dibagi lagi dalam dua perspektif, diantaranya:

A. Jenis Zakat Maal dalam Perspektif Fiqh Klasik

1. Zakat hewan ternak
2. Zakat emas, perak dan uang
3. Zakat perniagaan/kekayaan dagang
4. Zakat pertanian
5. Zakat rikaz

B. Jenis Zakat Maal dalam Perspektif Fiqh Kontemporer

1. Zakat penghasilan dan profesi
2. Zakat perusahaan

3. Zakat barang tambang, hasil laut dan perikanan
4. Zakat hasil manfaat

Selain empat macam terakhir dari zakat harta kontemporer tersebut di atas, para ulama fiqh Islam kontemporer masih menawarkan banyak macam lagi zakat harta dari perolehan yang beragam, diantaranya:

1. Zakat infestasi properti.
2. Zakat saham dan surat berharga.
3. Zakat ansurasi syari'ah.
4. Zakat deposito.
5. Zakat perdagangan mata uang.
6. Zakat sektor usaha modern.
7. Zakat sektor usaha modern.
8. Zakat undian, hadiah dan tunjangan.

Pada prinsipnya nishab zakat dari macam zakat di atas disamakan dengan nilai nishab emas, 85 gram, dan besarnya zakat yang dikeluarkan 2,5%. Sebagian ulama masih memperselisihkan wajib tidaknya mengeluarkan zakatnya.

4.1.8. Pemberdayaan Zakat

Merujuk pada ayat-ayat di atas yang menerangkan mengenai zakat, sebetulnya sudah ideal bagaimana mengelola atau memberdayakan zakat, dari surat at-taubah ayat 60 mengenai ketentuan pembagian zakat, sejatinya ada dua yaitu diperuntukkan untuk umum dan juga untuk yang khusus, artinya tidak hanya tujuan keagamaan atau akhirat saja, akan tetapi berdimensi keduniaan juga, untuk kesejahteraan sehingga terciptanya integrasi social, yaitu seluruh warga masyarakat merasa bagian masyarakat, karena tidak ada diskriminasi.

Ayat mengenai ketentuan pembagian zakat tersebut merupakan bentuk dari kesungguhan Iman yang menggambarkan orientasi spiritual dengan ekspresinya adalah untuk filantropi atau pemberdayaan sebagai sesuatu yang otentik.

Para ulama menegemukakan pendapatnya bahwa zakat tidak hanya untuk membersihkan dari dosa akan tetapi membersihkan akhlak dan membiasakan jiwa seseorang untuk senantiasa berbuat yang lebih utama. Zakat juga tidak hanya untuk menghiolangkan atau membersihkan dari dosa akan tetapi untuk fakir miskin, yang artinya berorientasi pada kemaslahatan umat, akan tetapi menghilangkan dari dosa juga merupakan salah satu hikmahnya.

Maka untuk mewujudkan implementasi pengelolaan zakat yang diharapkan yang bisa dilakukan adalah bagaimana mensinkronkan antara prinsip ekonomi islam dengan zakat itu sendiri, dapat dilihat beberapa prinsip ekonomi islam, diantaranya:

Menurut KH Abdullah Zaky Al-Koap prinsip pokok ekonomi Islam terbagi atas lima hal penting, yaitu :

1. Kewajiban berusaha

Islam tidak mengizinkan umatnya menjauhkan diri dari pencaharian kehidupan dan hidup hanya dari pemberian orang. Tidak ada dalam masyarakat Islam, orang-orang yang sifatnya non-produktif (tidak menghasilkan) dan hidup secara parasit yang menyandarkan nasibnya kepada orang lain.

2. Membasmi pengangguran

Kewajiban setiap individu adalah bekerja, sedangkan negara diwajibkan menjalankan usaha membasmi pengangguran. Tidak boleh ada pengangguran.

3. Mengakui hak milik

Berbeda dengan paham komunis, Islam senantiasa mengakui hak milik perseorangan berdasarkan pada tenaga dan pekerjaan, baik dari hasil sendiri ataupun yang diterimanya sebagai harta warisan. Selain dari keduanya tidak boleh diambil dari hak miliknya kecuali atas keridhaan pemiliknya sendiri.

4. Kesejahteraan agama dan sosial

Menundukkan ekonomi dibawah hukum kepentingan masyarakat merupakan suatu prinsip yang sangat penting masa kini. Prinsip ini ditengok oleh Islam dengan suatu instruksi dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai kepala Negara Islam. Yang diantaranya adalah kewajiban untuk mengambil zakat kepada kaum muslimin.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

6.1. Objek penelitian (Setting Penelitian)

penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bungbulang Kecamatan Bugbulang Kabupaten Garut. Objek penelitian ini adalah masyarakat warga Desa Bungbulang. Berikut ini adalah Profil Desa Bungbulang.

PROFIL DESA BUNGBULANG
GAMBARAN UMUM KEADAAN DESA

2.1 Aspek Geografi dan Demografi

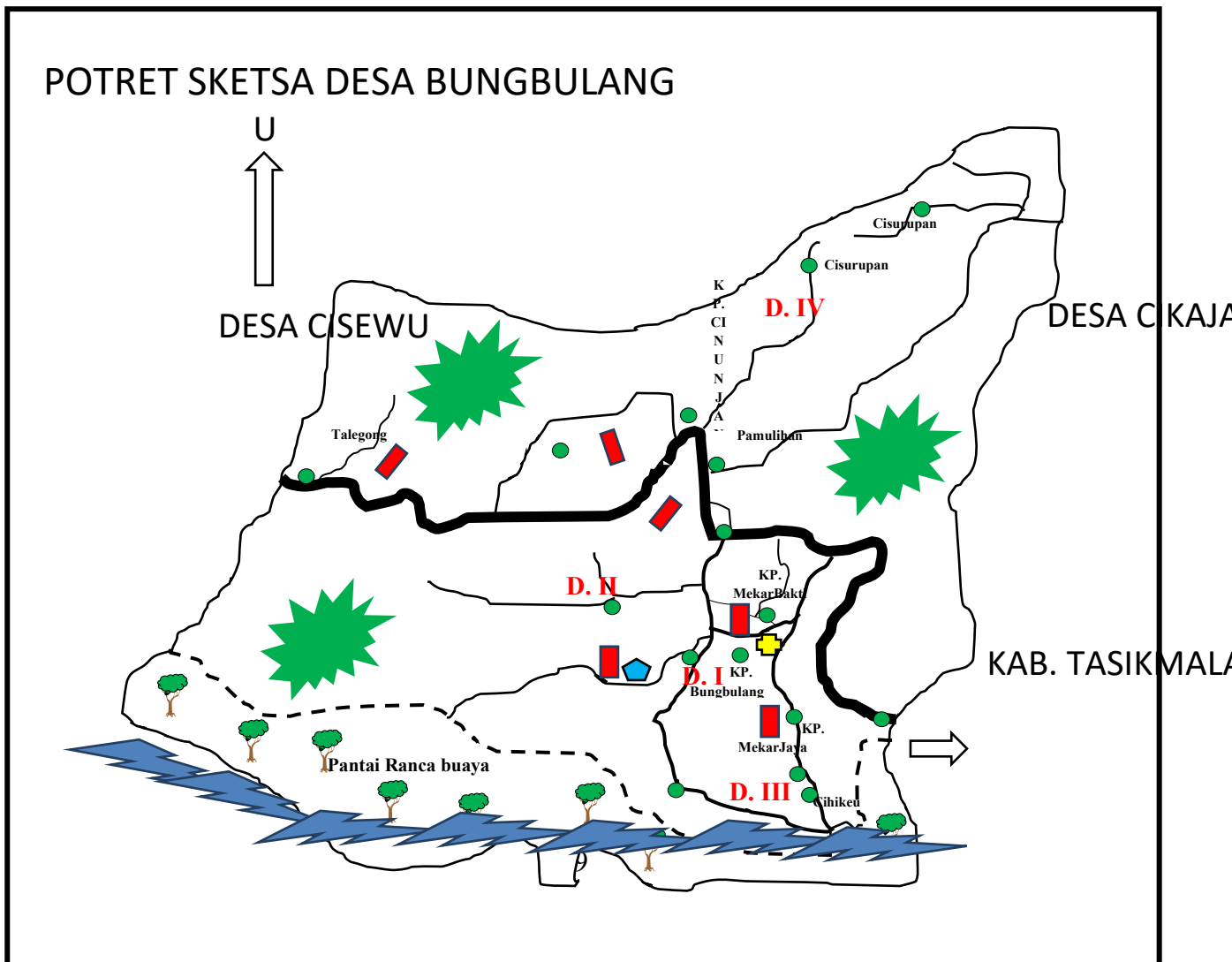
2.1.1 Letak Geografis (Kewilayahan)

Desa Bungbulang salah satu desa di Kecamatan Bungbulang di Kabupaten Garut yang pada tahun 2017 terdiri 13 Rukun Warga (RW) dan 53 Rukun Tetangga (RT), dengan luas 5234.49 Ha, Kondisi umum Desa Bungbulang memiliki Batas Wilayah administratif, yaitu:

- Sebelah Utara : Desa Cikajang
- Sebelah Timur : Kabupaten Tasikmalaya
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Barat : Desa Cisewu

Secara visualisasi, wilayah administrative dapat dilihat dalam peta wilayah desa Bungbulang sebagaimana gambar dibawah ini :

Gambar : Peta Administratif Desa Bungbulang



SAMUDRA HINDIA



Sumber : Data Desa Bungbulang Tahun 2018 Tahun 2018

2.1.1.2. Tipologi Desa

Desa Bungbulang merupakan desa yang berada di daerah dataranberbukit dan Pesisir Pantai atau hamparan dengan ketinggian antara 0–200 m dpl (diatas permukaan laut). Sebagian besar wilayah Desa Bungbulang adalah daerah yang cocok untuk Pertanian dan Perikanan sebelah utara sampai selatan desa terbentang sungai Cipangisikan, di sebelah Barat terbentang sungai Cibaluk dan sebelah Timur terbentang Sungai Cikaengan yang memisahkan antara Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya.

2.1.1.3 Luas dan Sebaran Penggunaan Lahan

Desa Bungbulang memiliki luas 5234.49 Ha, Pada umumnya sebaran lahan yang terdapat di Desa Bungbulang digunakan secara produktif, untuk lahan Pertanian Pangan dan Kayu Keras, dan hanya sedikit saja yang tidak di pergunakan.Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Desa Bungbulang memiliki Sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Luas lahan berupa sawah 144.15 Ha Kebun/Ladang199.6 Ha Kolam 16.63 Ha Pemukiman dan Pekarangan 193.82 Ha, Pekuburan, 0,25 Ha, Perkebunan BUMN 2553.04 Ha, dan KCA Leuweung Sancang 2127 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai luas tanah dan penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel :1
Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan
Di Desa Bungbulang Tahun 2018

Sawah (Ha)	
Sawah Irigasi	44.35 Ha
Sawah Tadah Hujan	99.80 Ha
Kolam	16.63 Ha
Darat (Ha)	
Pemukiman dan Pekarangan	193.82 Ha
Pekuburan	0.25 Ha

Kebun/ Ladang	199.6 Ha
Perkebunan BUMN	2553.04 Ha
KCA Hutan Bungbulang	2127 Ha
Lain-Lain	-
Jumlah	5234.49 Ha

Sumber : Data Desa bUngbulang Tahun 2018

2.1.2. Aspek Demografi (Kependudukan)

Penduduk Desa Bungbulang berdasarkan data terakhir tercatat Tahun 2016 sebanyak 6.701 Jiwa dan tahun 2017 sebanyak 6.757 Jiwa, mengalami kenaikan setiap tahunnya rata-rata sebesar 1 % Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel : 2 di bawah ini

Tabel :2

Jumlah Penduduk Desa Bungbulang

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki – laki	3.228	47 %
2	Perempuan	3.529	53 %
JUMLAH		6.757	100 %

Tabel : 3

Usia Penduduk

No	Usia	Jumlah	Prosentaseu (%)
1	0 – 1 Tahun	267	3.8 %
2	1 – 4 Tahun	286	4.2 %
3	5 – 6 Tahun	344	5 %
4	7 – 12 Tahun	375	5.5 %
5	13 – 15 Tahun	372	5.4 %
6	16 – 18 Tahun	412	6.1 %
7	19 – 25 Tahun	692	10.7 %

8	26 – 35 Tahun	1166	17.7 %
9	36 – 45 Tahun	741	10.9 %
10	46 – 50 Tahun	732	11 %
11	51 – 60 Tahun	542	7.9 %
12	61 – 75 Tahun	536	7.8 %
13	75>	281	4 %
Jumlah		6746	100 %

Tabel : 4
Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah	Prosentaseu (%)
1	Tidak Tamat SD	2915	
2	Tamat SD	1623	
3	Tamat SLTP	1116	
4	Tamat SLTA	978	
5	D1		
6	D2		
7	D3	24	
8	S1	87	
9	S2	3	
10	S3		
JUMLAH		6746	

Tabel : 5
Jenis Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	PNS	47 Orang	
2	Pengajar (SUKWAN)	54 Orang	
3	TNI	-	
4	POLRI	1 Orang	
5	Purnawirawan	2 Orang	

6	Veteran	7 Orang	
7	Pensiunan	158 Orang	
9	Buruh tani	609 Orang	
10	Buruh bangunan	251 Orang	
11	Home industri	167 Orang	
12	Tukang ojeg	106 Orang	
13	Pedagang Umum	423 Orang	
14	Pedagang Ikan	12 Orang	
15	Matrial	4 Orang	
16	Pedagang Hewan ternak	5 Orang	
17	Penggilingan padi	6 Orang	
18	Mebeler	10 Orang	
19	Penjahit	8 Orang	
20	Pangkas rambut	6 Orang	
21	Pandai besi	1 Orang	
22	Sopir	25 Orang	
23	Montir	5 Orang	
24	Tukang Kayu	23 Orang	
25	Tukang Tembok	27 Orang	
26	Karyawan BUMN	650 Orang	
27	Belum Bekerja/Tidak Bekerja	4139 Orang	
JUMLAH		6746	

Tabel : 6
Kelembagaan dan Organisasi

No	Jenis Organisasi / Kelembagaan	Jumlah Anggota/Lembaga	Lokasi
1	BPD	5	Desa
2	LPM	7	Desa
3	MUD	7	Desa
4	PKK dan Kader PKK	51	Desa / RW
5	Linmas	53	Desa
6	Karang Taruna	23	Desa
7	Home industry	11	Desa
8	Posyandu	36	Desa +RW

9	Polindes	12	Desa
10	ARWT	-	-
11	Koperasi	4	-
12	Kelompok Tani	24	5 Lokasi
13	Gapoktan	4	Desa
14	LSM	1	Desa
15	DKM	18	Desa
16	Yayasan	2	Desa
17	Organisasi Masyarakat	3	Desa
18	Organisasi Olahraga	1	Desa
19	Organisasi Alam	2	Desa
20	Rukun Warga	13	Desa
21	Rukun Tetangga	53	Desa
22	Partai Politik	-	-
23	Kelompok Arisan	13	RW
24	Lainnya	-	Tersebar

2.1.2.1. Jumlah Rumah Tangga.

Jumlah rumah tangga di Desa Bungbulang Tahun 2017 sebanyak 2.452 Rumah Tangga/KK dan Tahun 2018 sebanyak 2.466 Rumah Tangga/KK, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel :7
Jumlah Rumah Tangga, Kepadatan/km² dan Sex Ratio
Di Desa Bungbulang Tahun 2017-2018

No	RW / Dusun	Jumlah Rumah Tangga	Kepadatan per km ²	Sex ratio
1	Kp. Cibalubur (Dusun 1)	670		
2	KP. Cigolewang (Dusun 2)	522		
3	Kp. Ciwaduk (Dusun 3)	271		
4	Kp. rajawali (Dusun 4)	306		
	JUMLAH	1769		

Sumber : Data Desa Bugbulang Tahun 2018

2.1.2.2. Kesehatan

Tenaga kesehatan di Desa Bungbulang pada Tahun 2018 terbagi atas keperawatan 4 Orang bidan 1 orang, dukun beranak 15 orang, Posyandu 13 Orang, Pustu 1 Orang dan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan sebanyak 73 Orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel : 8
Jumlah Tenaga Kesehatan dan Partisipasi Masyarakat
Di Desa Bungbulang Tahun 2017

No	Tenaga Kesehatan		Jumlah	Ket.
1	Keperawatan	Bidan	1	Orang
		Perawat	4	Orang
2	Partisipasi Masyarakat	Dokter	15	Orang
		Dukun Bayi	15	Orang
		Posyandu	13	Posyandu
		Pustu	1	Unit
		Desa siaga	18	Orang
		Kader kesehatan	55	Orang
JUMLAH			107	Orang

Sumber : Data Desa Bungbulang

2.1.2.3. Jumlah Kelahiran Hidup dan Kematian Bayi

Jumlah kelahiran bayi (persalinan) pada tahun 2017 adalah sebanyak = 42 jiwa yang terdiri atas bayi lahir hidup sebanyak = 42 jiwa, bayi lahir mati sebanyak = 0 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabelberikut ini.

Tabel : 9
Jumlah Kelahiran Hidup dan Kematian Bayi
Di Desa Bungbulang Tahun 2016 - 2017

No	Uraian	2017	2018	Rata-rata
1	Bayi Lahir Hidup	37	42	
2	Jumlah Kematian Bayi	-	-	
JUMLAH				

Sumber : Data Desa Bungbulang Tahun 2018

2.1.2.4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Sehingga pendidikan adalah sebuah Investasi (modal) di masa yang akan datang. Di Desa Bungbulang tahun 2017-2018 jumlah Guru sebanyak 89 Orang dan jumlah Murid sebanyak 1.617 Orang, dengan demikian jumlah guru dan murid tiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah Guru pada tahun 2013-2014 berjumlah 46 Orang dengan jumlah murid sebanyak 1.477 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel : 10

**Data Pendidikan/Sekolah Formal dan Non Formal
Di Desa Bungbulang Tahun 2017 - 2018**

No	Uraian	PAUD	RA	TK	SD	SLTP	SLTA	Jumlah
1	Guru	5	2	6	34	26	17	89
2	Murid	44	23	135	932	364	119	1617

Sumber : Data Desa Bngbulang Tahun 2018

2.1.2.5. Sarana Pendidikan

Adapun jumlah sarana prasarana pendidikan di desa Bungbulang terdiri dari jenjang TK s.d. SD, baik formal maupun nonformal. Nama dan Jumlah sarana Pendidikan yang ada di Desa Bungbulang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel : 12

**Data Sarana dan Prasarana Pendidikan
Di Desa Bungbulang Tahun 2017 – 2018**

No	Nama Sekolah	Jenjang	Status	Lokasi	Jumlah Murid
1	PAUD Pelangi Mandiri	PAUD	Aktif	Rajawali	47
2	PAUD Pertiwi	PAUD	Aktif	Alun2 Bbl	9
3	TK Al ikhlas	RA	Aktif	Kp. pesantren	27
4	TK aisyiyah	TK	Aktif	Kp. sabilisalan	67
5	TK Sirojul Huda	TK	Aktif	Kp. Arjani	38
6	TK Alkautsar	TK	Aktif	Cibalubur	34
7	SDN Bungbulang I	SD	Aktif	Kp.sabilisalan	143
8	SDN II	SD	Aktif	Alun-alun Bungbulang	130

Tabel 13 :
Prasarana Pendidikan

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Lokasi
1	TK	3	Desa Bungbulang
2	RA	1	Desa Bungbulang
3	PAUD (Kober)	2	Desa Bungbulang
4	TKA/TPA		
5	Play Group		
6	SD Negeri	5	Desa Bungbulang
7	MI Swasta		
8	SMP Negeri	1	Desa Bungbulang
9	SMA Negeri	1	Desa Bungbulang
10	PKBM		
11	Paket A		
12	Paket B		
13	Paket C		
14	Pondok Pesantren		
15	Lainnya		
JUMLAH		13	

2.1.2.6. Tempat Peribadatan

Tabel : 13
Tabel Tempat Peribadatan
Di Desa Bungbulang Tahun 2014

No	Jenis	Jumlah	Ket.
1	Masjid	18	
2	Mushola	56	
4	Madrasah	4	
JUMLAH		78	

Sumber : Data Desa Bungbulang Tahun 2018

Tabel :14
Sarana Keagamaan

No	Jenis Kepemilikan	Jumlah	Lokasi
1	Masjid Jami	32	Desa Bungbulang
2	Mushola	56	Desa Bungbulang
3	Madrasah	4	Desa Bungbulang
JUMLAH		92	Desa Bungbulang

2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1. Keadaan Kesejahteraan

Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan kesejahteraan sosial meliputi proses globalisasi dan industrialisasi serta krisis ekonomi dan politik yang berkepanjangan. Dampak yang dirasakan diantaranya semakin berkembang dan meluasnya bobot, jumlah dan kompleksitas berbagai permasalahan social, Keadaan ini bisa dilihat dan diamati dari data tabel penyandang masalah kesejahteraan social (PMKS) di bawah ini.

Tabel :14
Kondisi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
Di Desa Bungbulang Tahun 2017

No	Masalah Kesejahteraan Sosial	Jumlah	Keterangan
1	Anak terlantar	-	
2	Anak Nakal	0	
3	Anak Balita terlantar	0	
4	Anak jalanan	0	
5	Lansia Terlantar	0	
6	Pengemis	0	
7	Gelandangan	0	
8	Korban NAPZA	0	
9	Pekerja Sek Komersial	0	
10	Eks Narapidana	0	

11	Penyandang Cacat	2	
12	Penyandang Cacat Eks Penyakit Kronis	0	
13	Keluarga Miskin Sosial	511	
14	Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis	1	
15	Keluarga Rumahnya Tidak layak Huni	40	
16	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	0	
17	Pemulung	0	
18	Janda PKRI	0	
19	Korban Bencana Alam	13	
20	Masyarakat yang tinggal di daerah bencana	0	
21	Komunitas adat terpencil	0	

2.2.2. Keadaan Ekonomi

Pada umumnya jenis sarana ekonomi masyarakat desa Bungbulang berupa usaha Home Industri, terutama pertanian padi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan skala kecil.

Disamping itu pula sarana ekonomi yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat desa Bungbulang adalah Home industri, Perkebunan BUMN, Nelayan dan Home Industri dengan skala kecil menengah.

Adapun jumlah warung yang menjual kebutuhan sehari-hari di desa Bungbulang sebanyak 95 buah. Sedangkan jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai Home Industri sebanyak 832 orang.

Tabel :15
Sarana Tempat Usaha

No	Jenis Tempat Usaha	Jumlah	Lokasi
1	Konveksi	3	
2	Bengkel	30	
3	SPBU Mini	7	
4	Warnet	2	
5	Toko	257	
6	Waserda	93	
7	Warung	243	

8	Penggilingan Padi	5	
9	Pertukangan	325-	
10	Bengkel Las	12	
11	Cetak Photo	2	
12	Klinik kesehatan	3	
13	Tambal Ban	25	
14	Pengrajin Makanan Ringan	76	
15	Photocopy	3	
16	Warung Baso/Jajanan	15	
17	Jasa	19	
18	Rental Mobil	3	
19	Kontrakan	3	
20	Pengemudi Ojeg	127	
21	Koperasi	3	
22	BUMDES	1	
23	Counter HP/Pulsa	10	
24	Loket Pembayaran Listrik	3	
25	Rental Komputer	1	
JUMLAH		1271	Desa Bungbulang

2.2.3. Seni Budaya

Kebudayaan yang ada di desa Bungbulang merupakan modal dasar pembangunan yang melandasi pembangunan yang akan dilaksanakan, warisan budaya yang bernilai luhur merupakan dasar dalam rangka pengembangan pariwisata budaya yang dijiwai oleh mayoritas keluhuran Nilai Agama Islam. Salah satu aspek yang ditangani dan terus dilestarikan secara berkelanjutan adalah pembinaan berbagai kelompok kesenian.

Pemerintah terus membina kelompok dan organisasi kesenia yang ada, walaupun dengan keterbatasan dana yang dialokasikan, namun semangat para pewaris kebudayaan di desa Sancang terus berusaha menjaga, merawat, serta memeliharanya agar budaya dan kelompok kesenian tersebut terus terpelihara.

Beberapa kelompok kesenian yang ada di Desa Bungbulang yang masih eksis dan terawat walaupun kondisinya sangat memprihatinkan diataranya dapat dilihat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel : 16
Data Kelompok Budaya dan Kesenian
Di Desa Bungbulang Tahun 2017-2018

No	Jenis Kelompok Kesenian yang ada	Jumlah Group	Status
----	----------------------------------	--------------	--------

1	Seni Calung	2	Pasif
2	Seni Debus	1	Aktif
3	Singa Depok	0	-
4	Reog	1	Pasif
5	Pencaksilat	3	Aktif
6	Kliningan	0	-
7	Beluk	0	-
8	Upacara Adat	1	Aktif
9	Qasidah	2	Aktif
10	Dangdut	3	Aktif
11	Nasyid	3	Pasif
JUMLAH		16	

Sumber : Data Desa Bungbulang Tahun 2018

Keterangan :

- *Aktif = Masih sering melakukan latihan rutin*
- *Pasif = Melakukan Latihan, kalau mau ada pentas saja*

Tabel :17

Jenis kesenian dan budaya

No	Sarana kesenian dan budaya	Jumlah	Lokasi
1	Caling Buncis	-	-
2	Upacara Adat	2	
3	Beluk	1	
4	Kacapi suling	1	
5	Qosidah	3	
6	Pencak silat	2	
7	Reog	-	
8	Jaipongan	1	
9	Degung	1	
10	Lainnya	3	
JUMLAH		14 Grup	Desa Bungbulang

2.2.4 Pemuda dan Olahraga

Dalam hal kepemudaan, pada tahun 2017-2018 tidak terlepas dari aktifitas dan eksistensi Karang Taruna, desa sedangkan jumlah anggota karang taruna aktif berjumlah ± 23 orang.

Sedangkan organisasi keolahragaan yang ada di desa Bungbulang cukup variatif, namun semua organisasi tersebut masih dikelola secara amatir, dan hanya penyaluran kegemaran saja. Untuk lebih jelasnya data organisasi keolahragaan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel : 18

**Data Klub / Perkumpulan Olahraga
Di Desa Bungbulang Tahun 2017-2018**

No	Klub Olahraga Yang Terdaftar	Jumlah	Keterangan
1	Klub Sepakbola	4	Klub
2	Klub Bola Voli	26	Klub
3	Klub Bulu Tangkis	1	Klub
4	Klub Tenis Meja	1	Klub
5	Klub Senam Sehat	1	Klub
6	Klub Jantung Sehat	0	Klub
7	Klub Pencaksilat	1	Klub
8	Klub Futsal	26	Klub
JUMLAH		60	Klub

Sumber : Data Desa Bungbulang Tahun 2018

Tabel :19

Sarana Olahraga

No	Jenis Sarana Olahraga	Jumlah	Lokasi
1	Lapang Sepakbola	2	
2	Lapang Bola Voli	2	
3	Lapang Tenis meja	4	
4	Lapang Bulu tangkis	2	
5	Lapang Futsal	1	
JUMLAH		11	Desa Bungbulang

2.3. Aspek Pelayanan Umum

Dalam hal Pelayanan Umum yang merupakan upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat sesuai ketentuan perundangan –undangan Pada tahun 2017 – 2018 telah dilakukan kegiatan antara lain:

2.3.1. Pelayanan Catatan Sipil

Pelayanan yang berkaitan dengan pengaturan kependudukan yaitu, KK,102 buah KTP,288 buah dan akta-akta lainnya sebanyak =101 buah. Untuk lebih jelasnya mengenai layanan catatan sipil dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel :20
Data Pelayanan Catatan Sipil
Di Desa Bungbulang Tahun 2014

No	Jenis Layanan	Jumlah	Ket.
1	NIK	-	
2	KK	102	
3	KTP	288	
4	Akta-akta Catatan Sipil	79	
5	Akta-akta lainnya	101	

Sumber : Data Desa Bungbulang Tahun 2018

2.3.2. Perijinan

Di Desa Bungbulang, kesadaran mesyarakat dalam hal pembuatan perijinan masih sangat minim terutama dalam hal Ijin Mendirikan Bangunan, adapun jenis perijinan yang ada dan sering dibuat oleh masyarakat adalah

- Ijin Peruntukkan Penggunaan Tanah (IPPT)
- Ijin Mendirikan Bangunan (IMB)
- Ijin Gangguan (HO)
- Ijin Usaha Perdagangan (SIUP)
- Ijin Usaha Pertambangan Bahan galian Golongan C.

6.2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif dengan Metode Participatory of research (PAR). Peneliti berpartisipasi langsung pada objek penelitian untuk mengetahui hasil dari penelitiannya.

6.3. Populasi dan Sampel Pengabdian Masyarakat/ Sumber Data

6.3.1. Populasi Pengabdian Masyarakat

Populasi Penelitian ini adalah masyarakat Kp. Cigolewang Desa Bungbulang Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut.

6.3.2. Sampel Pengabdian Masyarakat

Sample pengabdian masyarakat dalam Penelitian ini adalah masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas.

6.4. Indikator Keberhasilan Program

1. Masyarakat termotivasi untuk mendidik anak-anak mereka setinggi mungkin baik formal ataupun non formal.
2. Masyarakat mengetahui kewajiban zakat dan ukuran zakat haol dan nishab zakat.

BAB IV

PENGEMBANGAN POTENSI PENDIDIKAN KEAGAMAAN

4.1. Perencanaan dan Pengorganisasian Program Pengembangan Potensi Pendidikan Keagamaan di Desa Bungbulang.

1. Konsep Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam

Pengembangan Pendidikan Islam dalam Konteks Pluralisme Pengembangan pendidikan Islam disini kita pahami, dalam konteks plurallisme yaitu secara menyeluruh artinya bahwa didalam pendidikan Islam mempunyai suatu keinginan yang luas seperti pertama (1) Pendidikan Islam tidak hanya merupakan alternatif dalam pendidikan nasional, pendidikan Islam tidak mau ditempatkan dalam kerangka 'diaklektik' atau bahkan 'diametral' dengan sistem pendidikan yang berlaku, penempatan pendidikan Islam tidak sekedar sebagai pelengkap atau memiliki sepadan dengan pendidikan pada umumnya. Meskipun pendekatan alternatif bukanlah suatu yang 'tabu' dalam memahami sistem pendidikan, ini jika konsisten menempatkan pendidikan sebagai 'a macroscopic social institution', Artinya pendidikan ditempatkan dalam sebuah pranata sosial dengan skala persoalannya yang luas, yang bertalian dengan pola struktur dan perubahan.

1. Arah Pengembangan Pendidikan Agama Islam ke-Depan

Uraian diatas menggaris bawahi bahwa arah pendidikan islam mempunyai sikap toleran , untuk mewujudkan integrasi (persatuan dan kesatuan) dalam kehidupan bermasyarakat. Dan fenomena seperti ini banyak ditentukan oleh (1) doktrin agama/ teologi agama; (2) Sikap pemahaman agama oleh pemeluknya; (3) dalam perilaku lingkungan, sosio-kultural; (4) pengaruh pemuka agama.¹⁸

Namun demikian bangsa Indonesia yang Bhinika Tunggal Ika, pengembangan pendidikan Islam diharapkan agar tidak (1) menumbukan fanatisme buta; (2) sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama, berbangsa dan bernegara¹⁹. Sebaliknya arah pengembangan pendidikan Islam diharapkan agar mampu menciptakan ukhuwa islamiyah dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islami (rohmatan lil 'alamiin).

2. Performa Pendidik Agama Islam Performa pendidik agama Islam dapat kita pahami, yaitu kinerja para pendidik, pembimbing, penggerak kehidupan agama atau islamisasi di masyarakat, maka ada salah satu kekuatan dari dalam (inner force) yang mampu memberikan semangat mereka untuk terus berjuang demi agama islam, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya, Prof. H. Muhaimin dalam Tema-tema dakwa Islam, di tengah perubahan sosial, yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam dengan niatan ikhlas dalam hidup

untuk selalu jihad yang tak kunjung padam. Jihad yang dimaksud dapat dipahami dari Qs: al-Hajj; 78, Qs: al-Maidah; 35 dan 54, Qs: an-Nahl; 10, Qs; al-Imran; 142, qs; al-Baqarah; 218, yang intinya adalah “kesediaan bekerja keras (dengan mencurahkan segala kemampuan baik fisik/materi maupun totalitas dirinya) untuk menuju jalan Allah, yang mempunyai sikap ketelitian dan kecermatan serta bersikap terbuka, menerima kritik dari luar dang mempunyai kebanggaan pekerjaan yang bermutu” (Muhaimin. 1999). Guru agama Islam di madrasah merupakan pewaris para Nabi, penerus tongkat estafet perjuangan Rosul, Nabi. Untuk mengembangkannya dalam konteks pendidikan formaldi madrasah/sekolah.

Dalam penelitian ini, performa pendidik dituangkan dalam konsep materi yang disampaikan dan metode pengajarannya. Materi ini tersusun dalam satuan kurikulum Pendidikan Agama di Desa Sancang. Kurikulum ini memuat materi yang akan disampaikan berupa bahan ajar dan indicator pencapaian. Adapun materi yang disampaikan ini meliputi materi Akidah, akhlak, fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan ilmu tajwid. Adapun untuk program tambahan dalam penelitian ini, peneliti penerampakan Praktek khutbah dan tilawatil Qur’an.

4.2. Pelaksanaan dan Pengembangan Program Pengembangan Potensi Pendidikan Keagamaan

1. Pelaksanaan Program Pengembangan Potensi Keagamaan di Desa Bungbulang

Program pemberdayaan ini dilaksanakan setiap hari dengan konsep materi yang disampaikan berbeda-beda sesuai kurikulum yang sudah ditetapkan. Dalam pelaksanaanya peneliti mengkolaborasikan 5 materi yang akan disampaikan. Diantaranya adalah materi Akidah, akhlak, fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan ilmu tajwid.

2. Pengembangan Program Pengembangan Potensi Keagamaan di Desa Bungbulang

Program Pemberdayaan ini merupakan pengembangan dari konsep ajar sebelumnya. Peneliti mengkolaborasikan 2 pengembangan pembelajaran yaitu merangsang mental anak untuk lebih berani dan menggali kompetensi anak yaitu dengan Kegiatan Mubalighin dan yang kedua adalah dengan Bimbingan tilawatil Qur’an.

4.3. Pengawasan Program Pengembangan Potensi Pendidikan Keagamaan

Pelaksanaan program ini terus diawasi dengan cara monitoring dan evaluasi terus menerus demi mendapatkan pencapaian yang optimal. Monitoring dilakukan

sebelum program ini hendak dilaksanakan dan evaluasi terus-menerus sebelum nantinya kegiatan ini akan diupload dan dipublikasikan dihalayak ramai.

Pengawasan ini tidak hanya melibatkan Peneliti, melainkan melibatkan pihak Mentor yaitu Tokoh yang berperan di Lembaga tersebut.

1.4 Pengukuran (Evaluasi) Program Pengembangan Potensi Pendidikan Keagamaan di Desa Bungbulang.

Setelah dilakukannya praktik penerapan, pengembangan dan pengawasan, perlu adanya evaluasi terhadap Program Pemberdayaan ini. Selama pelaksanaan penelitian kurang lebih 2 bulan, pencapaian yang memuaskan didapat oleh peneliti pada bidang penguatan mental yaitu pada program pengembangan Mubalighin dan Bimbingan Tilawatil Qur'an.

Dalam dua bidang ini, ada peningkatan yang sangat signifikan pada anak-anak diantaranya: mereka mampu mengikuti kegiatan ini dengan sangat baik dan dengan tingkat keberanian yang sudah terlatih. Mental mereka sudah terlatih khususnya dalam dua bidang tersebut. Sehingga bila diadakan kegiatan di luar lembaga yang mengharuskan anak-anak tampil dengan mental yang kuat, anak-anak di Lembaga ini sudah terbiasa dan terlatih.

Namun hal yang sangat disayangkan, pada program ini kurangnya dukungan orang tua untuk kegiatan ini. Anak-anak seringkali absen mengikuti kegiatan dikarenakan alasan yang tidak masuk akal, yang tentunya perlu sekali motivasi dari orang tua untuk hal ini.

BAB V
PENGEMBANGAN HUKUM ISLAM DAN EKONOMI ISLAM

Peserta Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Institute Agama Islam Cipasung (IAIC) Desa Bungbulang tidak terdapat Mahasiswa dari Fakultas Syariah jurusan Jinayah siasah ahwalu syaksiyah.

BAB VI

PEMBERDAYAAN KOMUNIKASI ISLAM

.1. Perencanaan dan Pengorganisasian Program Pemberdayaan Zakat di Desa Bungbulang.

5.1.1. Konsep Pemberdayaan Zakat di Desa Bungbulang

Penerapan manajemen perlu didasari terlebih dahulu adanya kesadaran bersama bahwa sudah saatnya umat Islam bersatu menggali potensi dana umat untuk dapat dikelola bersama secara produktif. Konsep pemberdayaan ini kami bagi menjadi beberapa tahapan:

1. Merencanakan (planning)
2. Mengomunikasikan (communicating)
3. Mengkoordinasi (coordination)
4. Memotivasi (motivating)
5. Mengendalikan (controlling)
6. Mengarahkan (directing)
7. Memimpin (leading)

Paradigma manajemen ini dapat menjadi langkah langkah yang baik dalam membentuk Lembaga Pemberdayaan Zakat yang dipercaya. Artinya dari konsep dasar pengurus BAZ adalah upaya untuk sama-sama membuat lembaga tersebut mampu memperdayakan, sekaligus dapat bekerjasama, serta membimbing dan mendukung setiap langkah strategis penggunaan zakat, infaq dan shadaqah produktif.

Proses pertama dalam manajemen zakat adalah aktifitas penghimpunan. Aktivitas penghimpunan ini dilakukan oleh para pengurus zakat yang khazanah Islam dikenal dengan sebutan amil, sebagaimana dalam firman Allah SWT: Artinya: “Sesungguhnya zakat itu untuk orang-orang fakir, orang-orang yang miskin, pengurus-pengurus zakat” (Q.S. At- Taubah:60) Dari keterangan ayat diatas jelas bahwa harus ada lembaga atau badan yang menangani masalah zakat yang sering disebut amil. Sementara dalam ayat yang lainnya surat At-Taubah ayat 103 Allah SWT berfirman: Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka” (Q.S. at-Taubah: 103)

Dengan demikian pemerintah berkewajiban memungut zakat baik dilakukan sendiri maupun diwakilkan oleh lembaga amil zakat. Sebagaimana Nabi telah

menunjuk beberapa sahabat untuk menjadi petugas pemungut zakat. Hadits Nabi SAW:

Artinya: “Beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah SWT telah mewajibkan dari sebagian harta-harta mereka untuk disedekahkan, diambil dari orang-orang kaya mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir mereka.” (H.R. Bukhori)

Dalam keterangan yang lain juga diketahui bahwa Nabi pernah mengutus sahabat untuk menjadi petugas zakat antara lain, Ibnu Lutabiah, Ibnu Jahem, Uqbah Ibnu Amir, Dlahhak, ‘Ubadah Ibnu Shamit, Abu Mas’ud dan Ibnu Qais. Adapun tugas dari lembaga amil zakat antara lain adalah:

- a. Pendataan para wajib zakat (muzakki)
- b. Menentukan bentuk wajib zakat dan besarnya zakat yang harus dikeluarkan
- c. Penagihan zakat para muzakki.

1. Pengelolaan Zakat

Pengelolaan adalah proses atau aktivitas yang dilakukan oleh Amil terhadap harta zakat setelah dihimpun. Dengan demikian pengelolaan adalah proses yang dilakukan setelah proses penghimpunan dan sebelum didayagunakan pada mustahik zakat.

Dalam kaitan ini dalam khazanah Islam dikenal institusi Baitulmaal sebagai lembaga pengelola harta negara. Harta negara tersebut meliputi empat macam yaitu: harta zakat yang disimpan di Baitulmaal zakat, harta jiz’yah dan kharaj yang disimpan dalam Baitulmaal kharaj, harta ghanimah dan rikaz disimpan pada Baitulmaal ghanimah dan rikaz dan Baitulmaal harta terlantar yang digunakan untuk menyimpan harta tak bertuan.

2. Pendayagunaan Zakat

Bagian terpenting dalam proses manajemen zakat adalah tahap pendayagunaan, bahkan Al-Qur’an pun lebih memperhatikan tahapan pendayagunaan ini dari pada memperhatikan sumber-sumber dan cara pemungutan zakat (penghimpunan) serta pengelolaannya. Hal ini wajar karena proses inilah yang langsung bersentuhan dengan sasaran penerima zakat (mustahik).

Al-Qur’an telah memberikan ketentuan yang jelas tentang orang-orang yang berhak menerima zakat yaitu sebagaimana terdapat dalam surat at-Taubah ayat 60: Artinya:“Sesungguhnya zakat itu untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang pada jalan Allah dan orang-

orang yang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. at-Taubah: 60).

5.2. Pelaksanaan dan Pengembangan Program Pemberdayaan Zakat di Desa Bungbulang.

Pemberdayaan Zakat di Desa Bungbulang dilakukan pada satu sektor usaha yaitu peternak desa yang dijalankan di Desa Bungbulang Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Pemberdayaan ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian mustahik menjadi lebih baik dengan program pemberdayaan agar mustahik menjadi lebih mandiri.

Pemberdayaan ini mengoptimalkan dana muzaki dalam bentuk ZIS (Zakat, Sedekah, Infak) untuk menjadikan mustahik lebih bisa meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya serta usahanya lebih maju dan lebih berkembang dengan program pemberdayaan ekonomi di bidang sektor peternakan ini.

Peternakan di Desa Bungbulang merupakan program pemberdayaan ekonomi sektor peternakan unggul dalam pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan ini mengoptimalkan pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pemoderasian kesenjangan sosial, meningkatkan kualitas, kapabilitas dan produktivitas masyarakat dalam berproduksi pada bidang peternakan dan mengembangkan kompetensi peternak yang profesional

Peserta Pemberdayaan Zakat Melalui usaha ternak adalah sejumlah warga masyarakat kampung Cigolewang yang tergolong masyarakat miskin. Saat ini telah terjaring dan terverifikasi sebanyak 15 Kepala Keluarga (KK) yang siap tergabung dalam program pemberdayaan Zakat.

5.3. Pengawasan Program Pemberdayaan Zakat di Desa Bungbulang.

Proses controlling atau pengawasan dalam kegiatan ini terjadi selama Program pemberdayaan berlangsung. Pengawasan ini dilakukan oleh Lembaga penyelenggara Pemberdayaan di Desa Bungbulang yang terdiri dari Tokoh Ulama dan Pemerintahan setempat.

5.4. Pengukuran (Evaluasi) Program Pemberdayaan Zakat di Desa Bungbulang

Secara umum umat Islam mengharapkan agar pelaksanaan zakat dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya berdasarkan syari'at Islam. Berbagai usaha telah

dilakukan oleh pemerintah termasuk ulama dan ilmuwan agar implementasi zakat terlaksana.

Dalam usaha pemberdayaan ini, dipungkiri atau tidak, akan banyak sekali kendala yang dihadapi. Oleh karena itu proses evaluasi sangatlah penting. Evaluasi dari kegiatan ini berupa pengontrolan kegiatan dan apa yang ahrus diperbaiki di setiap tahapnya. Jika masyarakat sudah sadar akan kewajiban zakat dan zakat ini sudah mampu didistribusikan pada mustahik dengan baik, maka program pemberdayaan ini berhasil.

Dengan memberdayakan zakat secara optimal (mulai dari pemetaan data muzakki, pencatatan muzakki, pengumpulan dana/benda zakat, pendistribusian dana/benda zakat, pemetaan dan pencatatan penerima zakat) yang selalu diupdate, insya Allah masalah perekonomian khususnya tentang kemiskinan finansial masyarakat kita akan mendapat enjeksi solutif, sehingga kita akan melihat lahirnya masyarakat yang sejahtera dari sisi ekonomi.

BAB VII
JARINGAN ALUMNI
INSTITUT AGAMA ISLAM CIPASUNG (IAIC)

Di Desa Bungbulang tidak terdapat Jaringan Alumni Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya.

BAB VIII

PENUTUP

8.1. SIMPULAN

8.1.1. Simpulan Program Peningkatan Kompetensi Peserta didik pada bidang keagamaan di Desa Bungbulang.

Program Pengembangan Kompetensi peserta didik dilaksanakan setiap hari dengan konsep materi yang disampaikan berbeda-beda sesuai kurikulum yang sudah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya peneliti mengkolaborasikan 5 materi yang akan disampaikan. Diantaranya adalah materi Akidah, akhlak, fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan ilmu tajwid.

Program Pemberdayaan ini merupakan pengembangan dari konsep ajar sebelumnya. Peneliti mengkolaborasikan 2 pengembangan pembelajaran yaitu merangsang mental anak untuk lebih berani dan menggali kompetensi anak yaitu dengan Kegiatan Mubalighin dan yang kedua adalah dengan Bimbingan tilawatil Qur'an.

Setelah dilakukannya praktik penerapan, pengembangan dan pengawasan, perlu adanya evaluasi terhadap Program Pemberdayaan ini. Selama pelaksanaan penelitian kurang lebih 2 bulan, pencapaian yang memuaskan didapat oleh peneliti pada bidang penguatan mental yaitu pada program pengembangan Mubalighin dan Bimbingan Tilawatil Qur'an.

Dalam dua bidang ini, ada peningkatan yang sangat signifikan pada anaka-anak diantaranya: mereka mampu mengikuti kegiatan ini dengan sangat baik dan dengan tingkat keberanian yang sudah terlatih. Mental mereka sudah terlatih khususnya dalam dua bidang tersebut. Sehingga bila diadakan kegiatan di luar lembaga yang mengharuskan anak-anak tampil dengan mental yang kuat, anak-anak di Lembaga ini sudah terbiasa dan terlatih.

8.1.2. Simpulan Program Pemberdayaan Zakat di Desa Bugbulang

Secara umum umat Islam mengharapkan agar pelaksanaan zakat dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya berdasarkan syari'at Islam. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah termasuk ulama dan ilmuwan agar implementasi zakat terlaksana.

Untuk itu sebenarnya konsep operasional penerapan zakat, dapat dijadikan contoh dan terus dikembangkan pada masa sekarang, serta diaktualisasikan sesuai dengan pertumbuhan dan tuntutan masyarakat.

Dengan memberdayakan zakat secara optimal (mulai dari pemetaan data muzakki, pencatatan muzakki, pengumpulan dana/benda zakat, pendistribusian dana/benda zakat, pemetaan dan pencatatan penerima zakat) yang selalu diupdate, insya Allah masalah perekonomian khususnya tentang kemiskinan finansial masyarakat kita akan mendapat enjeksi solutif, sehingga kita akan melihat lahirnya masyarakat yang sejahtera dari sisi ekonomi.

8.2. SARAN

8.2.1 saran untuk pemerintah Desa Bungbulang

Lembaga Pendidikan Keagamaan dan Perekonomian warga merupakan satu hal yang penting untuk diperhatikan, mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat. Pemerinta hendaknya segera bertindak untuk terbentuknya Lembaga Resmi yang menaungi Pendidikan Keagamaan dan Perekonomian masyarakat Desa Bungbulang. Karena mau tidak mau, kita sedang dikejar oleh kemajuan zaman yang semakin pesat, tentunya kita jangan sampai tertinggal apalagi mengenai Agama. Maka dari itu perlu adanya upaya yang bersifat ekspres dalam menanggulangi masalah ini.

8.2.2. Saran dan Rekomendasi Masyarakat Desa Bungbulang

Kegiatan pembinaan ini merupakan kali pertama di Desa Bungbulang, oleh karena itu masyarakat sangat mengharapkan

tindak lanjut dari kegiatan ini, sehingga kegiatan ini bisa berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan terus-menerus.

8.2.3. Saran dan Peneliti dan Pengabdian masyarakat lanjutan

Kegiatan Pemberdayaan ini sangat memerlukan follow up sehingga bisa berlanjut untuk jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, untuk Peneliti lanjutan perlu adanya Pengembangan Lanjutan dan perbaikan-perbaikan demi menyempurnakan hal-hal yang masih belum sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan Penulis: Dr. Haedar Nashir

Sumber : <http://www.salafy.or.id>

Yusuf Qardawi, Hukum Zakat, Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, Tahun 2004. Hal : 21

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta, Ekonomi Islam, Jakarta, PT Rajawali Pers, 2009. Hal : 404

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta, Ekonomi Islam, Jakarta, PT Rajawali Pers, 2009. Hal : 405

Pemberdayaan Zakat Sejahterakan Semua _ [Republika Online.htm](#)

Pemberdayaan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh Berbasis Pendampingan oleh Yuzaq Ardian - [Kompasiana.com.htm](#)

Islam Dan Kebudayaan Islam _ [Putry Larasanti - Academia.edu.htm](#)























